



Filosofi dalam Mitos Kehamilan Perempuan Minangkabau

Sofia Marwati¹, Ike Revita²

^{1,2}Prodi Linguistik Pascasarjana Universitas Andalas/Universitas Andalas

¹sofidnl@gmail.com

²ikerevita@hum.unand.ac.id

Diterima: 20 Februari 2019. Disetujui: 18 April 2019. Dipublikasikan: 30 April 2019

Abstrak

Salah satu ciri khas yang melekat dalam masyarakat Minangkabau adalah edukasi via mitos. Meskipun dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu dipercayai, mitos dinilai cukup berhasil dalam meyakinkan masyarakat untuk sesuatu yang bersifat boleh dan tidak. Salah satunya adalah yang terkait dengan kehamilan. Ada beberapa mitos yang dipatuhi dan diimplementasikan masyarakat Minangkabau terkait perempuan yang sedang hamil. Tulisan ini mencoba melihat bagaimana mitos dalam perspektif filsafat dalam temalnya dengan perempuan hamil. Ada dua tujuan penulisan artikel ini, yakni untuk mengidentifikasi mitos yang terkait dengan perempuan hamil dan hubungannya dengan filsafat. Penelitian dilakukan di Nagari Singkarak di Sumatera Barat. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode observasi, teknik wawancara, rekam, dan catat. Analisis dilakukan menggunakan teori Suyami (1990) (Navies, 2017). Hasil analisis dipaparkan secara naratif. Ditemukan sembilan bentuk mitos dalam hubungannya dengan perempuan hamil di Minangkabau. Dalam mitos ini terkandung filosofi agar perempuan hamil benar-benar dijaga agar terlahir bayi yang sehat dan selamat.

Kata kunci: Filosofi, Minangkabau, Mitos, Perempuan Hamil

PENDAHULUAN

Mitos merupakan hal yang sudah melekat pada masyarakat. Banyak mitos yang dipercayai dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan mitos kehamilan. Kehamilan tidak saja menjadi faktor pembahagian calon orang tua dan keluarga besar, namun juga menjadi ketakutan tersendiri bagi si ibu apabila dikaitkan dengan mitos yang beredar.

Mitos disetiap daerah berbeda, termasuk mitos kehamilan. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh budaya setempat. Sejatinya mitos adalah salah satu cara kiasan untuk memberikan nasehat yang dilakukan sejak zaman dahulu. Dengan

demikian, mitos merupakan hal yang disampaikan secara turun temurun.

Dalam pembahasan mitos, rasanya tidak lengkap jika tidak dibarengi dengan pembahasan masalah. Keduanya memang bertolak belakang, namun mitos sangat mempengaruhi kehadiran filsafat. Dalam makalah ini, penulis akan mencoba memaparkan mitos-mitos yang ada di nagari Singkarak, menjelaskan filosofinya, dan melampirkan kebenaran yang dapat diterima akal manusia sebagai wujud berfilsafat. Ada beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini, yakni 1) Apa saja mitos yang beredar di Nagari Singkarak untuk ibu hamil serta

penjelasannya? dan 2) filosofi apa yang terkandung di balik mitos tentang perempuan hamil ini?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan di salah satu daerah di Sumatera Barat, yaitu Nagari Singkarak, Kabupaten Solok. Daerah ini dijadikan wilayah penelitian karena berada di pinggir Danau Singkarak sehingga diasumsikan akan ada mitos yang berbeda dengan daerah Sumatera Barat lainnya yang tidak memiliki danau.

Data diambil menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Selain itu dilakukan juga wawancara dengan perempuan-perempuan hamil dan masyarakat di sekitar, terutama ibu dari perempuan hamil ini. Melalui konsep mitos yang dikemukakan Zaenuddin (2015) dan Suyami (1990) dalam hubungannya dengan filosofi masyarakat Minangkabau Navies (Hastuti, Julianti, Erlangga, & Oswari, 2013; Navies, 2017). Hasil analisis dipaparkan secara deskriptif dan naratif (Sudaryanto, 2015).

LANDASAN TEORI

Mitos

Mitos (bahasa Yunani *mythos*) atau mite (bahasa Belanda *mythe*) adalah bagian dari suatu folklor yang berupa kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta (seperti penciptaan dunia dan keberadaan makhluk didalamnya), serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu pada cerita tradisional. Kirk (1984), Kirk (1973) dan Simpson (1976) dalam Wikipedia.

Menurut Suyami (1990:52) dalam buku kajian mitos dan nilai budaya dalam tantu panggalaran, mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: 1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan pengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak

dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; 2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah.

Wikipedia lebih lanjut menjelaskan bahwa mitos menceritakan terjadinya alam semesta dan bentuk topografi, keadaan dunia dan para makhluk penghuninya, deskripsi tentang para makhluk mitologis, dan sebagainya. Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam, atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual. Mereka disebarkan untuk menyampaikan pengalaman religius atau ideal, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas.

Mircea Eliade berpendapat bahwa salah satu fungsi penting mitos adalah untuk membangun suatu model perilaku dan bahwa mitos dapat memberikan pengalaman religius. Dengan menceritakan atau memeragakan mitos, anggota suatu masyarakat tradisional dapat merasa lepas dari masa kini dan kembali lagi ke zaman mitis, sehingga membawa mereka dekat dengan ilahi.

Lauri Honko menegaskan bahwa dalam beberapa kasus, suatu masyarakat akan menghidupkan kembali suatu mitos untuk menciptakan kembali suasana zaman mitis. Sebagai contoh, akan diperagakan kembali penyembuhan yang dilakukan dewa pada zaman purba dalam upaya penyembuhan seseorang pada masa kini. Tak jauh berbeda, Roland Barthes berpendapat bahwa budaya modern mengeksplorasi pengalaman religius. Karena tugas sains bukanlah menegakkan moral manusia, suatu pengalaman religius adalah upaya untuk terhubung dengan perasaan moral pada masa lalu, yang kontras dengan dunia teknologi pada zaman sekarang.

Joseph Campbell menyatakan mitos memiliki empat fungsi utama: Fungsi Mistis—menafsirkan kekaguman atas alam semesta; Fungsi Kosmologis—

menjelaskan bentuk alam semesta; Fungsi Sosiologis—mendukung dan mengesahkan tata tertib sosial tertentu; dan Fungsi Pedagogis—bagaimana menjalani hidup sebagai manusia dalam keadaan apa pun.

Sekilas tentang Filsafat

Pengertian filsafat dapat ditinjau dari dua perspektif, yakni secara etimologis dan semantis (Campbell, 1988). Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti *philos* atau cinta, suka (*loving*) dan *sophia* yang berarti pengetahuan, hikmah (*wisdom*) (Duranti, 1997). Dengan demikian, *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kebenaran. Maksudnya, setiap orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana. Orang yang cinta kebenaran disebut *philosopher*, atau failasuf (Arab). Pecinta kebenaran adalah orang yang menjadikan pengetahuan sebagai tujuan hidupnya, atau dengan perkataan lain, mengabdikan dirinya kepada pengetahuan.

Secara praktis, filsafat berarti alam pikiran atau alam berpikir. Berfilsafat artinya berpikir namun tidak semua berpikir berarti filsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Jadi, filsafat ditinjau dari segi praktis adalah ilmu yang mempelajari sesuatu dengan sungguh-sungguh dan sebenar-benarnya (Vanderveken & Kubo, 2001).

Sebelum filsafat lahir, berbagai mitos dan *mite* memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia (Hendrik, 1996). Berbagai mitos dan *mite* berupaya menjelaskan asal mula dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta serta sifat-sifat peristiwa itu. Akan tetapi, ternyata penjelasan dan keterangan yang diberikan oleh mitos-mitos dan mite-mite itu makin lama makin tidak memuaskan manusia. Ketidakpuasan itu membuat manusia terus-menerus mencari penjelasan dan keterangan yang lebih pasti dan meyakinkan. Kenyataannya memang demikian. Ketidakpuasan akan membuat manusia melepaskan segala sesuatu yang

tidak dapat memuaskannya, lalu ia akan berupaya menemukan apa yang dapat memuaskannya.

Lebih lanjut (Hendrik, 1996) memaparkan manusia yang tidak puas dan terus menerus mencari penjelasan dan keterangan yang lebih pasti itu lambat laun mulai berpikir secara rasional. Akibatnya, akal budi semakin berperan. Oleh karena, itu komunikasi antara individu sangat penting dalam kehidupan manusia (Yusniati Sabata & Ibrahim 2018). Berbagai mitos dan mite yang diwariskan oleh tradisi turun temurun semakin tersisih dari perannya semula yang begitu besar. ketika rasio berhasil menurunkan mitos-mitos dan mite-mite dari singgasananya, lahirlah filsafat, yang pada masa itu mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang ada dan telah dikenal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Minangkabau adalah kelompok yang identik dengan agama Islam. Seorang Minangkabau itu adalah Islam dan kalau bukan Islam bukanlah Minangkabau (Revita, Wekke, & Trioclarise, 2017). Islam dalam masyarakat Minangkabau ini salah satunya tercermin dari bagaimana mereka memperlakukan perempuan. Bahwa perempuan adalah *limpapeh* atau tonggak di *rumah gadang* (rumah adat masyarakat Minangkabau) selalu dijadikan dasar dalam memposisikan perempuan Minang.

Sebuah tonggak menjadi pokok berdirinya *rumah gadang*. Jika tonggak itu roboh, maka runtuh pulalah *rumah gadang* itu. (Navies, 2017; Revita, 2018). Hal tersebut bertaut dengan bagaimana perempuan Minangkabau yang sedang hamil diperlakukan. Setiap daerah memiliki kekhsannya sendiri dalam memperlakukan dan melindungi perempuan hamil dari celaka baik yang datang dari dalam dirinya mau pun lingkungan (Revita, 2008). Salah satunya adalah melalui mitos yang ada.

Keberadaan mitos tidak jarang membuat ibu yang sedang hamil memiliki rasa keragu-raguan dan rasa takut. Hal ini merupakan efek dari mitos yang disampaikan secara turun-menurun tersebut. Ada beberapa mitos terkait kehamilan yang digunakan dan diimplementasikan di lingkungan Nagari Singkarak, Kab. Solok.

- a. *Jan lewat dibalakang urang hamil, beko mato anaknyo sela.* (Jangan lewat atau berjalan di belakang ibu hamil, kalau tidak kelak mata anaknya bisa juling)

Mitos ini sangat terkenal di Nagari Singkarak. Para tetua menjelaskan bahwa jika seseorang berjalan dibelakang ibu hamil, sang bayi yang masih di dalam perut akan mengikuti arah orang yang berjalan tersebut sehingga membuat matanya juling.

Secara logis, tidak ada hubungan antara bayi yang mengikuti orang lewat di belakang ibunya dan berefek pada mata juling. Namun, dalam mitos ini terkandung filosofi berupa nasehat, yaitu untuk tidak mempersulit ibu hamil. Jika berjalan di belakang ibu hamil ketika duduk, maka mengharuskan ibu hamil untuk membungkuk memberikan jalan. Sementara ibu hamil akan kesulitan dengan keadaan perutnya yang besar.

Jika mitos ini dicari kebenarannya, maka tidak akan dapat diterima secara akal sehat. Pasalnya, bayi di dalam kandungan belum bisa melihat secara jelas. Mata janin akan mulai berfungsi normal ketika sudah lahir ke dunia. Menurut Djing (2006) penyebab mata juling pada bayi kemungkinan karena kedua otot tidak dapat bekerja sama dengan baik atau salah satu otot matanya lumpuh. Justru, di sinilah letak nilai-nilai yang dianut masyarakat Minangkabau (Navies, 2017). Melalui mitos yang diyakini, secara tidak langsung diberikan perlindungan dan kenyamanan pada perempuan hamil.

- b. *Ibu hamil ndak buliah makan karupuak jangek beko dapek katuban jangek.* (Ibu hamil tidak boleh makan kerupuk kulit karena bisa menimbulkan ketuban darah)

Di Nagari Singkarak, jika melihat ibu hamil memakan kerupuk kulit maka para tetua langsung memarahinya dan menjelaskan bahwa ketuban alih-alih mengandung air tetapi akan berisikan darah. Filosofi yang terkandung dalam mitos ini adalah bahwasannya kerupuk kulit mengandung bahan yang akan menyebabkan buang air besar menjadi keras. Sehingga jika ibu hamil banyak memakan kerupuk kulit akan menyebabkan sembelit. Sembelit dalam keadaan hamil tentu akan sangat menyusahkan.

Dalam kaitannya dengan segi medis, menurut pengalaman ibu yang pernah mengalami ketuban darah, mengakibatkan sedikitnya air ketuban. Istilah kedokterannya adalah oligohidramion, yakni kondisi air ketuban yang sedikit. Air ketuban sedikit menandakan terdapat kemungkinan telah terjadi kegagalan plasenta atau gangguan perkembangan janin. Ini menyebabkan efek yang membahayakan bagi si janin.

- c. *Ibu hamil ndak buliah minum dari galeh yang sumbiang atau ratak beko muncuang anaknyo sumbiang pulo* (Ibu hamil dilarang minum dari gelas sumbing atau retak karena anaknya bisa memiliki mulut yang sumbing pula)

Di balik mitos *Ibu hamil ndak buliah minum dari galeh yang sumbiang atau ratak beko muncuang anaknyo sumbiang pulo* ini terkandung larangan meminum dari gelas yang sumbing karna jika terkena gesekan pada mulut dapat menyebabkan mulut berdarah. Jika ibu hamil minum dari gelas yang retak, bisa saja gelas

tersebut tiba-tiba pecah dan sudah pasti membahayakan.

Dari segi kesehatan sebagai pembedaan, maka pembentukan mulut yang tidak sempurna tidak dipengaruhi oleh gelas yang diminum oleh si ibu. Bibir sumbing dan langit-langit sumbing terjadi karena jaringan di bibir bayi atau di langit-langit mulut bayi saat di dalam rahim tidak menyatu, sehingga meninggalkan celah. Normalnya proses penyatuan tersebut terjadi pada bulan kedua dan ketiga di masa kehamilan.

Beberapa faktor berikut ini mungkin bisa meningkatkan risiko pasangan memiliki bayi yang terlahir sumbing. Di antaranya adalah:

- a) Genetik. Bayi yang lahir dari orang tua dengan kondisi bibir sumbing dan langit-langit sumbing atau memiliki saudara dengan keadaan tersebut lebih berisiko mengalami kondisi yang sama.
- b) Gender. Bayi laki-laki dua kali lebih berisiko mengalami cacat lahir ini dibanding bayi perempuan. Pada bayi laki-laki, kondisi bibir sumbing bisa terjadi dengan atau tanpa disertai langit-langit sumbing. Sedangkan langit-langit sumbing tanpa disertai bibir sumbing lebih umum terjadi pada bayi perempuan.
- c) Diabetes. Ada sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa wanita yang didiagnosa menderita diabetes sebelum masa kehamilan berisiko tinggi melahirkan bayi dengan bibir sumbing.
- d) Obesitas selama masa kehamilan. Bayi dari ibu penderita obesitas berisiko terlahir dengan bibir sumbing atau langit-langit sumbing.
- e) Paparan zat tertentu selama masa kehamilan. Ibu yang merokok dan mengonsumsi alkohol selama masa kehamilan berisiko melahirkan bayi dengan kondisi bibir sumbing dan

langit-langit sumbing. Selain itu, konsumsi tablet kortikosteroid dan obat-obatan anti-kejang pada masa awal kehamilan juga dihubungkan dengan beberapa kasus bibir sumbing.

- f) Kekurangan asam folat di masa kehamilan.

Tidak ada hubungan yang logis antara minum menggunakan gelas sumbing dengan anak yang akan terlahir sumbing juga. Yang ada adalah kewaspadaan dan penghindaran dari bahaya bibir gelas yang sumbing yang dapat menyebabkan luka pada orang yang menggunakannya untuk minum.

- d. *ibu hamil ndak buliah duduk diatas batu beko kakaknyo lakek ka anak jadi akhianyo payah malayiana* (Ibu hamil tidak boleh duduk diatas batu karena bisa membuat ari-ari didalam kandungan melekat pada anak yang menyebabkan sulit melahirkan)

Filosofi dari mitos ini adalah nasehat untuk ibu hamil agar tidak duduk sembarangan karena tidak akan pantas dilihat. Seharusnya baik ibu hamil atau tidak baiknya duduk diatas kursi.

Ada logika yang bisa digunakan dalam mitos ini masalah pada melahirkan bukanlah melekatnya ari-ari pada janin, namun melekatnya ari-ari pada rahim sehingga sulit untuk dikeluarkan. Dalam diskusi dengan seorang dokter disebutkan penyebab pasti *plasenta accreta* belum diketahui. Namun *plasenta accreta* berhubungan erat dengan riwayat operasi *caesaria* sebelumnya. Semakin sering operasi caesar sebelumnya, semakin tinggi risiko *plasenta accreta*.

- e. *Ibu hamil ndak buliah pakai jilbab balilik beko anaknyo dililik tali pusek* (Ibu hamil tidak boleh memakai jilbab dililitkan ke kepala atau leher karena bisa menyebabkan janin didalam kandungan juga terlilit tali pusar)

Mitos yang mengatur seorang ibu hamil berpakaian memiliki filosofi kesederhanaan. Artinya, seorang ibu hamil diharapkan tampil sederhana yang tidak menyusahkan si ibu dalam berpakaian. Selain itu, kesederhanaan juga terkait dengan perlunya menabung untuk persiapan melahirkan karena biaya melahirkan tidaklah murah.

Tidak jelas korelasi antara mamakai jilbab yang dililitkan ke leher dengan terlilitnya pula janin oleh plasenta. Penjelasan dari dokter mempertegas bahwa bayi terlilit tali pusar bukanlah disebabkan apa yang dilakukan ibunya, tetapi karena bayi bergerak dalam kandungan. Pergerekan bayi ini merupakan hal yang normal. Ibu hamil kemungkinan tidak mengalami gejala apa pun, sehingga tidak dapat mengetahui bahwa bayinya terlilit tali pusar. Selain karena gerakan bayi yang aktif dalam kandungan, ada beberapa kemungkinan penyebab bayi terlilit tali pusar, antara lain mengandung anak kembar, memiliki cairan ketuban yang berlebihan, serta kondisi tali pusar yang panjang.

- f. *Ibu hamil ndak buliah tagak dimuko pintu beko anaknyo payah kalua pas malayianan* (Ibu hamil tidak boleh berdiri didepan pintu karena akan menyebabkan janin susah dilahirkan)

Mitos ini menjelaskan bahwa jika ibu hamil berdiri lama-lama di depan pintu maka tetua percaya bahwa janin di dalam kandungan ketika hendak dilahirkan pun akan berlama-lama dipintu vagina sehingga menyebabkan dia susah dikeluarkan. Hal ini dipercaya bisa berakibat fatal yang mengakibatkan janin susah bernafas.

Dalam mitos ini terkandung filosofi agar sebaiknya ibu hamil tidak berdiri di depan pintu karena bisa menghambat jalan orang yang akan masuk atau yang akan keluar. Apalagi ibu hamil memiliki perut yang

besardan sudah pasti menghalani arus keluar masuk lewat pintu tersebut.

Dalam ilmu kedokteran, ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak sulit keluar dari vagina ibu, di antaranya adalah :

1. Power/ kekuatan saat mengejan
2. Kelainan pada jalan lahir
3. Kelainan pada janin

- g. *Ibu hamil disuruh makan banyak untuk amak jo anaknya* (Ibu hamil disuruh makan banyak untuk kebutuhan ibu dan anaknya)

Filosofi yang meminta agar ibu makan dengan porsi banyak yang bermaksud memberi semangat agar ibu tidak malas makan. Apalagi pada trimester pertama dimana ibu sering mengalami mual dan kehilangan nafsu makan. Jika tidak dipaksakan untuk makan, tidak hanya mengakibatkan si ibu kekurangan gizi, janin yang bergantung penuh pada asupan si ibu pun ikut menjadi korban. Janin ini bisa jadi tidak akan berkembang karena kurang gizi.

Jika ditinjau dari segi kesehatan, menurut (Tino, 2009) kebutuhan gizi ibu hamil merupakan hal yang sangat penting, namun bukan berarti seorang ibu hamil harus makan dua porsi setiap makan dengan anggapan bahwa makanan itu untuk dua orang (ibu dan janin) sehingga harus makan yang banyak. Selama kebutuhan gizi tercukupi, ibu hamil hanya perlu makan secukupnya. Bila makan terlalu banyak yang dikhawatirkan adalah kenaikan berat badan yang berlebihan sehingga akan menyulitkan untuk bergerak. Zat gizi yang cukup akan membantu ibu dan janin dalam kehamilan. Ketiga trimester yang dialami ibu memiliki jumlah qgizi yang berbeda pula, sehingga tidak bisa dikatakan ibu hamil harus makan banyak dalam bentuk 2 porsi sekaligus.

- h. *Kok dapek ibu hamil mancaliak nan rancak-rancak sae jo manonton film*

yang pamainnyo gagah jo rancak, supayo anaknyo rancak lo bisuak ko (Ibu hamil sepatutnya hanya melihat yang baik-baik saja dan menonton film yang pemainnya ganteng dan cantik sehingga menular kepada janin)

Tidaklah berterima secara logika antara apa yang ditonton oleh seorang ibu hamil dengan kecantikan atau kegantengan wajah anaknya kelak. Walaupun demikian, dalam mitos ini terkandung filosofi agar ibu hamil senantiasa berpikiran positif dan menghindari dari stress. Dengan melihat benda-benda yang indah dan menonton yang menyenangkan hati maka ibu hamil akan terhindar dari stress dan depresi. Apalagi diketahui bahwa banyak hal yang dialami ibu hamil alami selama 9 bulan 10 hari. Diharapkan dengan melakukan aktifitas yang positif dapat membuat ibu hamil lebih tenang dan bahagia menjalani masa kehamilannya.

Sudah diketahui bahwa sifat-sifat orang tua, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, biasanya akan diturunkan kepada anaknya. Wajah, postur tubuh, kulit, kecerdasan, dan sebagainya merupakan hal-hal yang bisa diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya (Suyami, 1999).

SIMPULAN

Mitos merupakan nasehat yang diberikan tetua terdahulu yang tidak bisa diterima secara logika. Akan tetapi, mitos data dijadikan sebagai media untuk pendidikan dan kebaikan. Misalnya seperti yang dilakukan masyarakat Minangkabau di nagari Singkarak terhadap ibu hamil. Mitos kehamilan yang ada di nagari Singkarak mencerminkan bahwa masyarakat di sana memiliki perhatian yang besar terhadap ibu hamil sehingga berbagai mitos ada untuk membatasi aktivitas yang bisa berakibat buruk terhadap kandungan maupun si ibu tersendiri.

Dalam mitos itu terkandung filosofi yang melalui kaca mata filsafat hadir untuk menjelaskan kebenaran sehingga bisa dijadikan acuan serta pandangan (Campbell, 1988). Ini jugalah yang menjadi dasar bagi masyarakat Minangkabau untuk menjadikan mitos sebagai alat penyebar kebaikan. Apalagi, dalam hubungannya dengan berbahasa, Masyarakat Minangkabau sangat kental dengan berbahasa yang metaforis. Ini tercermin dalam ungkapan *alun takilek alah takalam* (Oktavianus & Revita, 2013). Terkandung kearifan dan kebijaksanaan dalam memaknai setiap pesan lewat bahasa yang digunakan. Termasuk di dalamnya penggunaan mitos.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, J. (1988). *The Power of Myth*. New York: Doubleday.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hastuti, E., Julianti, D., Erlangga, D., & Oswari, T. (2013). Kearifan Lokal Sosial Budaya Masyarakat Minang Pedagang Rantau di Jakarta. *PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 5, 8–9.
- Hendrik, R. J. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Navies, A. (2017). *Pemikiran Minangkabau Catatan Budaya A.A Navies*. Bandung: Angkasa.
- Oktavianus, & Revita, I. (2013). *Kesantunan Berbahasa* (1st ed.). Padang: Minangkabau Press.
- Revita, I. (2008). *Permintaan dan Penolakan: Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: UGM.
- Revita, I. (2018). *Kaleidoskop Linguistik* (I, 2018). Padang: CV. Rumahkayu Pustaka Utama.
- Revita, I., Wekke, I. S., & Trioclarise, R. (2017). Empowering the Values of Minangkabau Local Wisdom in Preventing the Activity of Women Trafficking in West Sumatera. In *IOP Conference* (pp. 3–6). USA: IOP

- Science.
- Sabata. Y., & Ibrahim. (2018). Phatic Function in the Novel " A Potrait of the Artist As A Young Man" By Janmes Joyce. *Kembara (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*,4, 108-114.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suyami, D. R. N. (1999). *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Tino, R. A. (2009). *Menjawab Mitos-mitos Kehamilan dan Menyusui*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Vanderveken, D., & Kubo, S. (2001). *Essays in Speech Act Theory*. Netherlands: John Benjamins Publishing Company.